

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang saling mengenal dan melakukan aktivitas bersama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen (De genova, 2008, Ferlita, 2008). Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Savitri dan Sugiarti, 2015).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Diadiningrum & Endrijati, 2014. Shorey, Brasfield, Febres & Stuart, 2011). Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015). Penelitian Price, et al (2000) menyatakan kekerasan dalam pacaran dimulai pada masa remaja awal dan mungkin dapat berlanjut hingga usia remaja akhir.

Remaja adalah masa dalam kehidupan saat seorang individu bukan lagi disebut sebagai seorang anak tetapi tidak bisa juga disebut sebagai seorang dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Selama tahap perkembangan remaja, mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan keluarga, orang tua, dan menjadi lebih akrab dengan kawan-kawan, pada masa ini mereka juga menjalin hubungan pacaran (Santrock, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prospero dan Gupta (2007) pada mahasiswa di Amerika Serikat bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran yang mereka alami sebesar 86% dari seluruh jumlah responden yang mengikuti. Kekerasan pada hubungan pacaran di seluruh dunia diperkirakan ada sebanyak 200.000 atau sebanyak 43% kekerasan pada pasangan yang berusia 10-19 tahun. Menurut *Violence National Center For Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention* (2014) perempuan merupakan korban yang paling rentan dalam mengalami kejadian kekerasan, korban *dating violence* mengalami perkosaan, kekerasan fisik dan atau mengikuti perintah yang tidak dinginkannya secara terus menerus dialami oleh 22% wanita dan 15% pria.

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan

kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010).

Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 ini kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan menjadi 2.073 kasus. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 473 orang.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran diantaranya yaitu cemburu (O'Leary & Smith Slep, 2003, Perry & Fromuth, 2005, Langhinrichsen-Rohling and colleagues, 2012)

Cemburu merupakan salah satu motif penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran menurut penelitian (Rohmah, 2014, dan Abbot,dkk, 2005). Menurut Surbakti (2009) cemburu biasanya timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan merasa terancam atas kehadiran oranglain dalam hubungannya. Seseorang dengan rasa cemburu cenderung akan menguasai pasangannya dengan tujuan untuk memiliki kekasihnya secara utuh dan tanpa disadari melakukan kekerasan terhadap pacarnya (Rohmah, 2014). Menurut James Park (2002) munculnya cemburu dalam hubungan cinta dikarenakan tiga hal yaitu perbandingan, persaingan dan ketakutan akan kehilangan karena ketergantungan seseorang terhadap pasangannya.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda dengan membagikan angket, menunjukkan bahwa dari 23 siswa/i yang mengisi angket tersebut terdapat 17 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki didapatkan 12 siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

Berdasarkan uraian fenomena di atas ada banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan cemburu yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di simpulkan pertanyaan sebagai berikut: apakah faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor cemburu yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran
- c. Untuk mengidentifikasi faktor cemburu terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Praktis atau Aplikatif**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan individu untuk lebih mengetahui adanya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dan faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

### **2. Manfaat Teoritis atau Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa. Setelah itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti

selanjutnya untuk membahas dampak dari kekerasan dalam hubungan pacaran berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian yang sama dilakukan penulis saat ini, namun berdasarkan penelusuran pustaka didapat penelitian terkait antara lain dilakukan oleh:

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan

probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

2. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan cara *incidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%

3. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam

pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang.

4. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.